

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu bertujuan sebagai panduan dalam penyusunan skripsi menggunakan metode *Cooperative Learning* metode *Students Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Uminasih, Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pai Kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk. Tesis, jurusan Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun banyakk masalah yang dihadapi dunia pendidiikan selama ini khususnya pelajarann Pendidikan Agama Islam. Salah satunya fakta kesusulitan belajar yang tidak jarang dialami oleh anak didik. Kesulitan belajar ini memmiliki efek yang cukup serius terhadap siswa, hal ini bisa dilihat dari motivasi dan prestasi hasil belajar mereka yang masih cenderungng rendah. Ada banyak faktor yang mengindikasikan kesulitan belajar tersebut, adapun faktor yang dirasa dominan adalah pemilahan dan menggunakan metode maupun model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Pengembangan model pembelajaran Cooperative tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk. 2. Untuk mendeskripsikan

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk.

3. Untuk menemukan efektifitas pembelajaran Cooperative tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) level dua, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode, yaitu melalui tes, observasi, interview, dokumentasi, angket. Tekni analisis data yang dipakai paired t-test menggunakan spss. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1. Pengembangan model pembelajaran Cooperative tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk, yaitu meliputi pengembangan model pembelajaran Cooperative tipe STAD, motivasi belajar siswa 68,75 meningkat menjadi 91,2, nilai prestasi belajar siswa kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk meningkat, 2. Implementasi model pembelajaran Cooperative tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) kelas X SMA PGRI Pace Nganjuk yaitu aktivitas siswa bertambah aktif dalam berdiskusi, 3. Efektivitas pembelajaran dengan pembelajaran model Cooperative tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) efektif karena diskusi kelompok siswa semakin

bertambah aktif dan motivasi siswa juga meningkat menjadi 91,2, dan nilai siswapun juga meningkat dari sebelumnya.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Students Teams Achievement Division* dan membahas tentang hasil pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu memiliki fokus tentang peningkatan prestasi siswa sedangkan penelitian peneliti adalah tentang meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Skripsi dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadist Siswa Kelas Viii Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi” yang di tulis oleh Nuraini Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adapun penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian Tindakan Kelas ini (PTK) terdiri dari 4 alur yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Al Quran Hadist dan siswa kelas VIII yang terdiri dari 22 Orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar Al Quran Hadist pada setiap siklus, pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 52%, dengan jumlah siswa 11 orang yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 75, dan setelah dilaksanakan siklus 2 persentase meningkat menjadi 80% dengan jumlah siswa 17 orang yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 85. Hal

ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *student team achievement division* (STAD) bisa meningkatkan hasil belajar Al Quran Hadist kelas VIII Pondok pesantren Nurul Iman Kota Jambi.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Students Teams Achievement Division* (STAD) dan membahas hal yang sama yaitu bagaimana pengaruh metode terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang pengaruh metode terhadap hasil belajar saja, sedangkan penelitian ini sedikit berbeda karena membahas pengaruh metode terhadap motivasi belajar siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Andi Milda Malia, Munir Yusuf, A. Sukmawati Assa'ad dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Palopo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII B di SMP Negeri 7 Palopo sebelum model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan masih sangat jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yaitu 78. (2) Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas VIII B di SMP Negeri 7 Palopo masih jarang diterapkan dengan alasan kondisi kelas yang tidak mendukung. (3) Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Palopo.

Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu penggunaan metode yang sama, perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu hanya berfokus kepada peningkatan hasil belajar saja, sedangkan dari peneliti memfokuskan peningkatan hasil belajar dan peningkatan nilai rata-rata siswa.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Terdapat banyak pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat diselaraskan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundang-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Dalam buku yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum mengeluarkan pendapatnya sebagai berikut, “ implementasi ialah berujung pada kegiatan, aksi, perbuatan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Nurokhim, 2017).

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah proses penggunaan gagasan, kebijakan atau kreatifitas dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan efek baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Nasional, 2009).

Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.

Dari pengertian tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun dengan matang. Implementasi menitik beratkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan metode *Cooperatif Learning* adalah penerapan suatu metode atau aktivitas yang di lakukan untuk mencapai target yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan

kreatifitas dalam pembelajaran aqidah akhlaq di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto, *output* dari penggunaan metode *Cooperatif Learning* ini yaitu untuk mengembangkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran materi aqidah akhlaq.

2. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Johnson Dama B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok kecil, murid belajar secara kerja sama dalam rangka mencapai pembelajaran yang optimal sehingga materi yang di pelajari bisa tercapai secara sempurna. (Rofiq, 2010)

David dan Robert Johnson menjelaskan CL adalah, “ *a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject* “ (strategi pembelajaran dalam bentuk berkelompok kecil dimana setiap siswa mempunyai level kemampuan yang berbeda-beda, dengan menggunakan berbagai aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi). (Tambak, 2017)

Menurut peneliti Pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode yang melibatkan sejumlah siswa secara berkelompok yang mana di dalamnya ada unsur saling berkomunikasi dan kerjasama antar individu, yang mana bertujuan untuk saling bertukar pikiran dan diskusi terkait pembelajaran. sehingga nantinya siswa tidak semata-mata mencapai secara individu saja dalam bersaing saling mengalahkan, namun bisa membantu belajar teman yang memiliki kemampuan dibawah standar. Dengan demikian

pembelajaran metode Cooperative bisa menumbuhkan jiwa sosial bagi siswa.

Menurut Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamidun, *Cooperative Learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil dapat berbagi pemikiran dan ide-ide mereka dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik atau permasalahan pembelajaran. hasilnya, *Cooperative Learning* adalah metode yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Selain itu juga untuk memecahkan sebuah persoalan dalam memahami suatu konsep materi pembelajaran. (Rofiq, 2010)

Cooperative Learning tidak jauh-jauh dengan diskusi dan interaksi antar anggota kelompok, yang mana dengan melakukan diskusi maka akan banyak muncul ide untuk menyelesaikan sebuah masalah. Karena *Cooperative Learning* metode yang didasari oleh kerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai pemahaman dan tujuan bersama.

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu kegiatan apapun yang dilakukan oleh seseorang pasti selalu berhubungan dengan orang lain. Dengan ini metode *Cooperative Learning* atau model gotong royong dilaksanakan, kunci utamanya adalah kerjasama, karena melalui kerjasama hal yang sulitpun bisa dipecahkan dan bisa memacu daya kreatifitas yang berdampak pada maksimalnya hasil pembelajaran. (Widodo, 2006)

Sebagaimana fitrah dasar manusia yaitu sebagai makhluk sosial dan saling ketergantungan satu sama lain, metode *Cooperative Learning* sangat *related* dengan kehidupan manusia. Dengan bekerjasama maka bisa mengefisienkan suatu kegiatan sehingga bisa lebih mudah. Maka untuk metode pendidikan *Cooperative Learning* sangat membantu didalam proses pembelajaran, supaya bisa memaksimalkan potensi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Slavin (1995) mencoba mengimplementasikan sifat dasar manusia yang suka bekerja sama dan saling tolong menolong tersebut dalam suatu model pembelajaran yang disebut *Cooperative Learning*. Dalam pembelajaran ini pada dasarnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen. Anggota-anggota kelompok tersebut saling bekerja sama, yang memiliki kemampuan lebih membantu yang kurang memiliki kemampuan dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran. (Sumardi, 2009)

Menurut Sugandi (2017), sistem pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar *Cooperative* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang

bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Karakteristik pembelajaran dengan *Cooperative Learning* diantaranya:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok Cooperative untuk menguasai materi akademis.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok Cooperative berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. (Kurnia et al., 2014)

Metode *Cooperative Learning* yang bisa memotivasi peserta didik supaya berfikir kritis serta dialogis, kreatif dan interaktif yaitu *problem posing* atau pengutaraan masalah-masalah yang dicurahkan kedalam bentuk pertanyaan. Permasalahan dalam bentuk pertanyaan tersebut kemudian dianalisis untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri. (Tambak, 2017)

Dalam Arisanty (2011), pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Disamping itu *Cooperative Learning* juga sering diartikan sebagai motif kerjasama, dimana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualis. Penggunaan model

Cooperative Learning adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dan beberapa perilaku sosial.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tentang *Cooperative Learning* maka peneliti dapat simpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* di lakukan bersama-sama atau berkelompok, antara individu dengan individu lain saling bekerja kelompok memecahkan sebuah permasalahan materi yang diberikan oleh pengajar agar bisa mencapai tujuan bersama dan maksimal dalam memahami materi.

3. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran *Cooperative* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan dalam mencari jawaban yang baik dan benar serta untuk memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran yang disediakan dalam silabus. (Arisanty, 2011)

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013) yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit

dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerima secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran *Cooperative Learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *Cooperative Learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan social. (Kurnia, 2014)

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran *Cooperative Learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada

peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, Karena adanya kerjasama antar anggota dan saling belajar bersama untuk mencapai tujuan bersamayaitu memahami materi. Disamping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

4. Aspek-Aspek Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut syahraini tambak (Tambak, 2017), Aspek-aspek pembelajaran ini penting dan sangat diperlukan untuk memberi pemahaman kepada calon pendidik terkhusus pendidikan Agama Islam ataupun guru agama Islam di Indonesia. Hal-hal yang perlu dijelaskan adalah:

a. Cara Menyampaikan Pembelajaran.

Cara menyampaikan ini merupakan langkah penting yang digunakan oleh guru PAI untuk upaya menlancarkan dirinya didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Bila disambungkan dengan cara

penyampaian, hal ini menjelaskan bahwa metode *Cooperative Learning* tersebut digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah dalam memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara baik, intelektual, emosional, maupun kemampuan melalui metode *Cooperative Learning*. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode *Cooperative Learning* tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut.

b. Belajar Bersama

Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik dalam belajar dengan mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. Kooperatif menyangkut mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu antar sesama. *Cooperative Learning* menggambarkan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Berbentuk Kelompok Kecil Yang Terstruktur

Berbentuk kelompok kecil dimana peserta didik belajar bersama dalam kelompok yang tidak besar biasanya terdiri dari tiga atau empat orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Metode *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran

bersama berkolompok yang dinamakan terstruktur tersebut termasuk di dalamnya lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

d. Peserta Didik Melakukan Aktivitas Belajar Saling Membantu Guna Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Apektif, Dan Psikomotorik.

Apa yang telah diuraikan di atas bahwa metode *Cooperative Learning* mengandung sebuah proses pembelajaran di mana terjadi saling ketergantungan. Di mana menggambarkan bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bersama-sama atau berkelompok, antara siswa satu dengan yang lain saling bekerja sama saling membantu dalam memecahkan sebuah masalah atau materi yang telah di paparkan oleh guru agar mencapai tujuan belajar yang di inginkan.

5. Unsur-unsur metode *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran Cooperative, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

a. Saling Ketergantungan Positif (*positif independence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas dengan sedemikian rupa, agar setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri-sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode STAD, menurut ismail ibrahim menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat atau lima orang saja dan harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan memiliki kemampuan yang yang tinggi, sedang, dan rendah.

Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. (Triani, 2016)

Dengan keberagaman tersebut bisa menjadikan siswa sadar akan pentingnya bekerjasama antar kelompok. dengan adanya ketergantungan positif antar siswa menjadikan adanya interaksi antar siswa, yang bisa mengajari kepada siswa yang belum paham dan terus menerus sampai semua anggota kelompoknya bisa memahami materi baru bisa dikatakan berhasil.

b. Interaksi Tatap Muka (*face to face interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan peserta didik efek

sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari hasil pemikiran satu orang. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah masing-masing anggota.

Kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama silam pada khususnya.

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling menjadikan sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep. (Triani, 2016)

Dengan bertatap muka, maka kita bisa mengetahui secara langsung materi yang akan dibahas secara berkelompok. Serta bisa dibahas dengan adanya diskusi interaktif sesama anggota kelompok supaya bisa mendalami materi secara bersama.

c. Unsur tanggung jawab individual (*individual accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap siswa akan merasa tanggung jawab untuk melakukan hal yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas.

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.(Triani, 2016)

Walaupun pembelajaran kooperatif memfokuskan pada pembelajaran berkelompok, akan tetapi penilaian individu sangatlah penting untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja siswa, sehingga guru bisa mengerti permasalahan atau hambatan yang ada supaya tujuan dan hasil yang diharapkan bisa tercapai.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi didalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara berkomunikasi. Karena tidak setiap siswa memiliki keahlian mendengar dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajaran diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif.

Dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.

Salah satu fokus penting pembelajaran kooperatif yaitu supaya siswa berani berpendapat didalam forum internal anggota kelompok dengan memberikan ide-ide dan bisa berkomunikasi antar individu dengan baik.

Karena tidak semua siswa memiliki keahlian komunikasi yang baik, maka pembelajaran kooperatif bagus untuk melatih cara berkomunikasi yang baik dan benar.

e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group Debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa kerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa dilaksanakan beberapa waktu setelah selang beberapa kegiatan pelajaran.

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui hasil pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan harapan atau tidak serta bisa memperbaiki supaya bisa lebih efektif lagi.

6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Keunggulan *Cooperative Learning*

Menurut Mulyanto (2000) menyatakan bahwa keunggulan *Cooperative Learning* adalah:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan tidak terlalu berharap pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri sehingga menemukan informasi dan berbagai sumber dan belajar dan siswa yang lain.
- b. Dengan berpikir mandiri maka bisa mengembangkan cara berpikir siswa menjadi lebih luas dan berkembang dan melatih siswa supaya bisa saling bertukar pikiran.

- c. Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan secara verbal dengan membandingkan ide-ide orang lain.
 - d. Pembelajaran *Cooperative Learning* membantu anak memiliki sikap *respect* terhadap orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.
 - e. Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - f. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.
 - g. Melalui pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkaji ide dalam pemahamannya sendiri.
2. Keterbatasan pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Jaelani (2010) menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki keterbatasan yaitu:

- a. Untuk memahami materi atau permasalahan membutuhkan waktu, karena perbedaan antara siswa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena setiap peserta didik memiliki keberagaman dan keunikan masing-masing.
- b. Ciri utama dari *Cooperative Learning* adalah siswa saling bekerja sama dalam memecahkan masalah.

- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran Cooperative Learning didasarkan pada hasil kerja kelompok. Karena hasil kelompok bisa memberikan gambaran awal penilaian.
- d. Keberhasilan pembelajaran Cooperative Learning dalam upaya meningkatkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.

7. STAD (*Students Teams Achievement Division*)

Students Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan Pembelajaran Cooperative dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman suatu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana. Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa. (Sholeh, 2017)

Menurut Slavin model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan *kooperatif*. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggunya yang menggunakan persentasi variabel dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu

dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.(Surya, 2018)

Trianto (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Menurut Somadi (2018) Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif kelebihan STAD ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Relatif mudah menyelenggarakannya karena tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dan tidak melibatkan media pembelajaran yang susah untuk didapat.
- b) Mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi individu terutama kreatifitas dan tanggungjawab dalam mengangkat citra kelompoknya.

- c) Melatih peserta didik untuk bekerjasama dan saling tolong dalam kelompok serta membentuk sikap simpati antar sesama.
- d) Peserta didik mampu meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan.
- e) Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
- f) Meningkatkan keakraban peserta didik.

Menurut slavin, (2010) penerapan metode STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut:

a) Presentasi Kelas

Presentasi merupakan salah satu jenis pengajaran dalam kelas. Presentasi merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi disampaikan kepada audiens oleh pembicara.

b) Kerja Kelempok

Kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam belajar yang dilakukan bersama-sama dengan masing-masing tugas-tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

c) Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

d) Skor Kemajuan individu

Merupakan nilai dari hasil-hasil kuis yang diadakan dalam belajar kelompok atau tes cepat setelah guru menjelaskan suatu materi. Hasil-hasil nilai tsb bisa menambah nilai secara pribadi yang nantinya dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada tim nya dalam sistem skor ini.

e) Rekognisi tim

Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Diambil dari nilai hasil individu yang dikelompokkan dengan hasil kerja kelompok maka akan didapat nilai kelompok sehingga bisa diberikan sebuah penghargaan kelompok terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

8. Kompetensi dasar materi Aqidah Akhlq

8.1 Aqidah

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aq* dan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti

keyakinan (Azty, 2018). Menurut Haroen, aqidah yang berasal dari ‘*aqada*’ berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan atau menjanjikan. Pengertian ini juga diperkuat oleh Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.(Azty, 2018)

Dari beberapa pendapat di atas, maka aqidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya.

Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara ghoib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma* dari *as-salaf al-shalih* yang telah ditetapkan menurut al-Quran dan As-Sunnah.(Ginanjar, 2017)

Dengan demikian, maka dapat difahami bahwa aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik atau siswa.

8.2 Akhlaq

Kata Akhlaq (akhlaq) berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk *jama'* dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung persegi persesuaian dengan kata “khalq” yang berarti kejadian (Azty, 2018). Maka bisa dikatakan, kata khulk merupakan bentuk tunggal dari akhlaq, tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4: “sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam:4).

Secara terminologi terdapat beberapa definisi akhlaq yang dikemukakan para ahli, diantaranya Ahmad Amin mendefinisikan Akhlaq sebagai kehendak yang dibiasakan (Amin, 2005). Hal ini sejalan dengan pengertian Akhlaq yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan Akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Azty, 2018)

Akhlaq memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, diantaranya menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang Akhlaq itu sangat penting sebagai bentuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Itu sebabnya nabi Muhammad Saw diutus untuk memperbaiki akhlaq manusia untuk menciptakan ketentraman di muka bumi ini.

Dalam Islam akhlaq terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlaq yang baik (karimah) adalah akhlaq yang disukai oleh Allah Swt. seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan Akhlaq jahat atau tidak baik (Akhlaq mazmumah) akhlaq yang tidak disukai oleh Allah, seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Untuk membentuk akhlaq yang baik adalah dengan mendidik dan membiasakan berperilaku dengan perilaku yang baik, dan itu harus berlanjut sampai kapanpun sampai waktu ajal telah tiba. Untuk memperbaiki akhlaq yang tidak baik yaitu dengan menjauhi segala larangannya, dan perbanyak melakukan amalan-amalan kebaikan. Karena dengan membiasakan melakukan kebaikan maka bisa mencegah kita untuk melakukan sesuatu keburukan.

Adapun akhlaq dalam kehidupan ini digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Akhlaq terhadap Allah Swt

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun Akhlaq manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Seperti dalil didalam surat Az-Dzariat ayat 56 yang artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dengan ditegaskannya didalam ayat Al-Quran, maka sudah pasti dan wajib hukumnya bagi manusia untuk beriman kepada Allah dengan menjauhi segala larangannya serta mengerjakan segala perintah-Nya. Niscaya orang yang melaksanakan segala perintah Allah akan diberikan rahmat dan ridho Allah dan akan diberikan kehidupan yang baik daik di dunia maupun di akhirat.

2) Akhlaq Terhadap Alam Sekitar

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu ‘alam, satu akar dengan ‘ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa

3) Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Adapun Akhlaq al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (al-amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (as-Shiddig), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (al-adl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian diri (al-iffah), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.

5) Malu (al-haya'), yaitu ibarat sebagai tameng bagi diri manusia dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk, sebab orang yang menjaga rasa malu akan berhati-hati, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, seorang yang memiliki sikap malu ini, maka akan selalu datang menghampirinya yang akan menjauhkan diri untuk melakukan perbuatan maksiat. (Nurhayati, 2014)

8.3 Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah dan Akhlaq selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu Akhlaq, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula Akhlaq yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka Akhlaqnya pun akan sebanding dengan akidah Akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. (Ginjar, 2017)

Akhlaq di sini menurut Daulay dalam (Ginjar, 2017), meliputi Akhlaq kepada Allah, Akhlaq kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlaq kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian, Akhlaq mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.

9. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang diberikan kelebihan berupa akal pikiran dan perasaan yang membedakan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Akhlaq bisa menjadi pembeda antar individu manusia dengan lainnya. Berdasarkan Pemenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah, Memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Tujuan pendidikan akhlaq dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab. Dengan kata lain pendidikan akhlaq memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kapanpun dan dimanapun merupakan sarana pendidikan akhlaq. Setiap pendidik harus memiliki akhlaq yang baik agar peserta didik juga memiliki akhlaq yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menghubungkan antara pengertian Aqidah Akhlaq dengan tujuan pembelajaran kedua materi tersebut, baik secara formal di sekolah dan lembaga pembelajaran ataupun di luar sekolah.

10. Pengertian Iman

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja “امن- يؤمن- ايمانا” yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang. Imam Al-Ghazali memaknakan dengan kata *tashdiq*

yang berarti “pembenaran”. Secara istilah Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan .(Nur Hadi, 2019)

Iman ialah kepercayaan dalam hati menyakini dan membenarkan adanya tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Karena iman, seseorang mengakui adanya hal-hal yang wajib dan hal-hal yang mustahil bagi Allah SWT. Iman menjadikan seorang mukmin berbahagia dan berhak untuk mendapatkan surga tuhan kelak dihari akhirat .(Puspitaningrum, 2020)

Pengertian iman kepada Allah yaitu dengan membenarkan dengan hati bahwa Allah Swt itu benar-benar ada (Wujud) dengan segala sifat-sifatnya dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata yakni dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Seseorang dikatakan memiliki iman yang sempurna apabila orang tersebut bisa memenuhi 3 unsur keimanan, yakni membenarkan atau meyakinkannya dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan atau perbuatan.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah berupa kepercayaan tentang adanya suatu dzat sebagai petunjuk, yang dalam istilah agama disebut Tuhan. Bisa dikatakan iman bisa disebut sebagai inti dari agama, terlebih islam, bagi umat islam iman sangatlah penting agar bisa mendekatkan diri kita kepada Allah Swt dan supaya bisa menjadi hamba yang beriman serta bertaqwa.

11. Pengertian Iman Kepada Rasul Allah Swt

Iman kepada rasul berarti meyakini rasul itu benar-benar utusan Allah Swt yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Mengimani rasul Allah Swt merupakan kewajiban yang hakiki bagi setiap muslim, karena itu merupakan sebagian dari rukun iman yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagai perwujudan iman tersebut, kita wajib menerima ajaran yang diajarkan rasul-rasul Allah Swt. (Mustahkim, 2017)

Adapun perbedaan Nabi dan Rasul yaitu:

11.1 Nabi

Secara etimologis, nabi berasal dari bahasa Arab, naba', berarti warta (al-khabar), news, berita, dan informasi. Dalam bahasa Inggris Nabi disebut dengan prophet yang berarti orang yang mengajarkan agama, dan mengklaim mendapat inspirasi atau petunjuk dari Tuhan. (Zulaiha, 2016)

Menurut Zulaiha (2016), kata nabi berasal dari kata naba' (jamaknya anbiyā') yang artinya adalah "membertahukan sesuatu yang besar faedahnya," menyebabkan orang-orang mengetahui sesuatu. Imam Al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menambahkan bahwa maksud berita ialah bukan berita biasa, tetapi berita yang tidak mungkin salah.

Secara istilah, kata nabi memiliki banyak definisi. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah Swt melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Mereka juga adalah

Mubasysyir (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan *Mundzir* (pemberi peringatan, yaitu pembalasan bagi mereka serta kesengsaraan terhadap orang-orang yang ingkar) (QS. al-Baqarah 2: 213).

Dalam Alquran, kata nabi dan rasul selalu digunakan secara bergantian. Hal tersebut ditujukan untuk membedakan artinya, karena ulama melihat dari arti kata ataupun asal katanya, istilah nabi menekankan dari segi kesanggupannya menerima berita Ilahi (wahyu), sedangkan rasul menekankan pada misinya untuk menyampaikan risalah atau nubuwwah pada manusia, adakalanya bukan manusia, melainkan juga malaikat (QS. AlFathir [35]: 1).

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَعْيُنٍ مَّتَنِي
وَتُلَّتْ وَرُبِعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Yang artinya: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

Dengan demikian tugas seorang nabi menerima wahyu bagi dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada manusia. Dengan demikian terlihat inti perbedaan antara nabi dan rasul yaitu dari tugas dan kewajiban yang sedikit berbeda. Nabi berperan sebagai peneguh dari syariat yang telah ada dari ajaran rasul yang telah ada oleh

karena itu tugas seorang nabi tidak seberat rasul yang harus mengemban amanat untuk menyampaikan risalah baru kepada umat manusia.

Nabi adalah Manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah Swt untuk dirinya sendiri dan tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pada umatnya. Jumlah nabi menurut Imam Ahmad yaitu 124.000 nabi.

11.2 Devinisi Rasul

Secara bahasa rasul berarti utusan. Siapa saja yang diutus pihak lain, secara bahasa disebut rasul. Dalam istilah syar'i rasul adalah lelaki pilihan yang diutus Allah dengan membawa risalah kepada umat manusia. Hanya hamba pilihan saja yang Allah angkat sebagai utusan-Nya, baik berupa malaikat maupun manusia sebagaimana difirmankan dalam surah al-Hajj ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ ۙ بَصِيرٌ

Artinya: Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dengan adanya dalil diatas Allah menjelaskan Allah memilih para utusan-Nya dari malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, dan juga memilih dari manusia, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, karena kasih sayang-Nya kepada manusia untuk menjelaskan kepada mereka bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan tidak layak beribadah kecuali kepada-Nya.

Maka makna secara umum dari rasul adalah manusia pilihan Allah Swt yang diangkat sebagai utusan untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup. Jumlah Rasul menurut Imam Ahmad yaitu berjumlah 315.

12. Sifat Rasul-Rasul Allah Swt

Rasul sebagai utusan Allah memiliki sifat-sifat yang melekat dan terus ada pada dirinya. Sifat ini sebagai bentuk kebenaran seorang rasul, sifat tersebut adalah sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. (Mustahkim, 2017)

12.1 Sifat wajib

Sifat yang pasti karena tidak bisa disebut Rasul apabila tidak memiliki sifat wajib. Sifat wajib ada empat yaitu *As-siddiq*, *Al-Amanah*, *At-Tablig*, dan *Al-Fatanah*.

12.2 Sifat Mustahil

Sifat yang tidak mungkin ada pada rasul, yaitu seperti *Al-Kizzib*, *Al-Khianah*, *Al-Kitman*, dan *Al-Baladah*.

12.3 Sifat Jaiz

Sifat kemanusiaan, sebagaimana sifat manusia pada umumnya seperti bisa merasakan lapar, haus, sakit, sedih, berkeluarga dan sebagainya.

13. Tugas Rasul-Rasul Allah Swt

Para rasul dipilih oleh Allah Swt dengan mengemban tugas yang berat, diantara tugas-tugas Rasul sebagai berikut:

- a. Menyampaikan risalah dari Allah Swt.

- b. Mengajak kepada tauhid, yaitu mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah Swt dan menjauhi maksiat serta menjauhi sifat musrik.
- c. Memberi kabar gembira kepada umat muslim dan peringatan kepada orang kafir.
- d. Menuntun ke-jalan yang lurus sesuai tauhid.
- e. Membersihkan dan menyucikan jiwa manusia serta mengajarkan umat kitab dan hikmahnya.
- f. Sebagai hujjah bagi manusia di muka bumi.

14. Hikmah Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.

Pentingnya umat islam beriman kepada rasul bukan tanpa alasan belaka, selain karena perintah dari Allah Swt, juga ada manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari beriman kepada rasul. Diantara manfaat dan hikmah beriman kepada rasul yaitu:

- a. Menyempurnakan iman.
- b. Terdorong untuk menjadikan teladan dalamhidupnya.
- c. Termotivasi untuk melakukan perilaku yang baik.
- d. Mencintai para rasul dengan cara mengikuti dan mengamalkan ajarannya.
- e. Mengetahui hakikat dirinya bahwa iadiciptakan Allah untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya (Mustahkim, 2017).

Bisa kita simpulkan bahwasanya banyak hikmah yang dapat kita ambil dengan mengimani rasul Allah Swt. Demakin kita beriman semakin kita dekat dengan Allah Swt, karena rasul adalah utusan Allah yang diturunkan

ke bumi untuk memberikan teladan kehidupan dan tuntunan agama untuk umatnya supaya bisa bahagia di dunia dan di akhirat.

